

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menemukan sejumlah data yang didapatkan melalui dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang memberikan sebuah gambaran dan pemahaman yang jelas dalam manajemen peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin serta bermanfaat digunakan pada beberapa sekolah lain yang sedang menyelenggarakan sekolah inklusi. Adapun sejumlah data yang didapatkan oleh peneliti dihubungkan dengan fokus penelitian yang telah dibuat oleh peneliti pada bab I, yang meliputi dari:

1. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
2. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
3. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
4. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,

5. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
6. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
7. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
8. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
9. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, dan
10. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan Bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin.
1. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti dalam kegiatan perencanaan menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa sekolah tersebut tidak hanya untuk menerima peserta didik normal saja, melainkan menerima peserta didik berkebutuhan khusus yang telah lama diselenggarakan sejak keluarnya dasar hukum dan pelaksanaan pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan

dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sekaligus sekolah tersebut ditunjuk untuk menyelenggarakan sekolah inklusi tingkat menengah. Oleh karena itu, merujuk kepada peraturan tersebut bahwasanya sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusi harus menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus. Namun, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di sekolah tersebut, tahun ini tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar ke sekolah tersebut dimulai sejak tahun 2020. Artinya dalam dua tahun ini, sekolah tersebut tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus baik dari kelas X maupun XI. Akan tetapi, di kelas XII terdapat ada peserta didik berkebutuhan khusus berjumlah satu orang yang berada di kelas XII MIPA dengan jenis peserta didik anak berkebutuhan khususnya CIBI.

Dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada sebagian dari jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang tidak diperkenankan untuk diterima masuk ke sekolah tersebut disebabkan dari pihak sekolah sendiri tidak ada yang bisa menggunakan bahasa isyarat dengan tangan, baik dari tenaga pendidik, maupun kependidikan dan juga tidak ada guru pendamping khusus Jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah tunarungu dan tunawicara.

Kemudian, dalam melanjutkan manajemen perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di bangku kelas XII MIPA dengan jenis peserta didik ABK-nya yaitu CIBI, tidak ada diberi perlakuan khusus dan

tidak ada diberi pendidikan khusus pada jenis peserta didik ABK CIBI kecuali ada memiliki kemampuan yang hanya berfokus pada satu bidang yang kuasanya dan disukainya, seperti menguasai pada bidang mata pelajaran fisika, maka bisa diikuti dalam lomba olimpiade bidang fisika, baik dari tingkat kota, provinsi hingga nasional.

Adapun jumlah kuota keseluruhan peserta didik yang diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin berjumlah 380 orang, sudah termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal. Dalam jumlah keseluruhan tersebut, dibagi lagi berdasarkan tiap-tiap rombongan kelas. Setiap rombongan kelas, terisi 35 orang dan sudah termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat ada 4 jalur pendaftaran yang dapat dipilih oleh calon peserta didik baru, baik yang peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus. Untuk jalur pendaftaran pada peserta didik normal, dapat memilih jalur normal atau jalur zonasi yang menggunakan sistem zonasi berdasarkan pada wilayah tempat tinggal, jalur prestasi apabila ada memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik, dan jalur afirmasi. Jalur afirmasi sendiri terbagi menjadi dua

kategori, untuk calon peserta didik yang tidak mampu dalam hal keadaan ekonomi dan untuk anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas. Untuk jalur pendaftaran pada anak berkebutuhan khusus, dapat memilih pada jalur afirmasi, yang mana telah disebutkan penjelasannya, salah satunya untuk anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas. Namun, terdapat ada satu jalur pendaftaran lagi yaitu jalur perpindahan orang tua, yang mana peserta didik pindah dari asal sekolah ke sekolah lain yang disebabkan ikut dari perpindahan kerja orang tuanya.

Kemudian, untuk jumlah kuota pada pembagian penerimaan peserta didik baru di beberapa jalur pendaftaran, untuk saat ini, yang paling banyak dalam menerima peserta didik baru melalui dari jalur zonasi yang mencapai 80%. Sisanya, melalui jalur prestasi (baik di bidang akademik maupun non akademik) dan jalur afirmasi. Untuk jumlah peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, tidak ada batasan jumlah kuota dalam menerima peserta didik baru dan juga setiap tahunnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus, terkadang jumlah yang masuk ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, bisa 1 atau 2, bahkan tidak ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah tersebut.

Kemudian, calon peserta didik hendaknya mempersiapkan pengurusan berkas-berkas yang perlu disiapkan dalam hal mendaftar ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang meliputi dari:

- a. Surat keterangan lulus/SKL,
- b. Kartu keluarga,

- c. Surat tugas pindah orang tua,
- d. Sertifikat piagam prestasi kejuaraan untuk yang non akademik dan surat keterangan prestasi nilai rata-rata pada raport 5 semester untuk yang akademik,
- e. Kartu Indonesia pintar (KIP) atau kartu keluarga sejahtera (KKS) atau kartu pra sejahtera (KPS) atau kartu penanggulangan kemiskinan lainnya untuk yang tidak mampu dan
- f. Surat bukti untuk hasil diagnosa atau penilaian pada anak yang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru berlangsung dilakukan lewat media *online* ataupun lewat *offline* (langsung ke sekolah) selama tiga hari dan juga dari sekolah tersebut menerima komplain dari masyarakat apabila ada terjadi suatu masalah pada saat proses pendaftaran peserta didik baru.

Untuk kriteria pada anak berkebutuhan khusus dalam syarat-syarat penerimaan peserta didik baru, secara umum tidak ada dan juga tidak ada penyeleksian pada anak berkebutuhan khusus, langsung dinyatakan terima anak tersebut. Namun, dalam etika, yang tidak memuat secara langsung, yang menentukan masuknya anak tersebut ke SMA hanyalah dari orang tuanya yang memberikan penilaian, apakah sudah saatnya anak tersebut masuk ke SMA atau tidak.

Dari pihak sekolah sendiri yang menentukan kompetensi dalam mengkategorikan anak berkebutuhan khusus untuk diterima ke SMA Negeri 7

Banjarmasin melihat dari klasifikasi peserta didik berkebutuhan khususnya, baik dari fisik, mental, dan intelektual-perilaku yang bersifat ringan. Semisal peserta didik berkebutuhan khusus yang cacat pada fisik seperti tidak ada tangan dan peserta didik berkebutuhan khusus yang jenisnya *autisme* tetapi bersifat ringan atau bisa dikendalikan.

Sebelum menyelenggarakan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terlebihnya dibentuk sebuah panitia penerimaan peserta didik baru berjumlah 10 orang yang terdiri dari: kepala sekolah selaku penanggung jawab, wakasek kesiswaan, wakasek humas, dan tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam panitia tersebut.

Kemudian, dari panitia penerimaan peserta didik baru yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru, yaitu:

- a. Mengikuti arahan dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi kalimantan selatan,
- b. Panitia penerimaan peserta didik baru ditugaskan sebagai seorang administrasi dalam hal mengurus pemberkasan peserta didik baru,
- c. Memantau dan mengawasi hasil dari jumlah keseluruhan calon peserta didik baru yang mendaftar dan juga mengoreksi dari pemberkasan pada calon peserta didik baru apabila ada yang kurang pada pemberkasannya, setelah itu akan diseleksi lagi berdasarkan nilai peringkat yang tertinggi sampai terendah akan muncul nantinya siapa saja yang tidak lulus dalam seleksi pada hasil tersebut,

- d. Menyiapkan tes psikotes untuk calon peserta didik baru, untuk menentukan hasil dari tes itu yang akan dimasukkan kejurusan yang telah ditentukan pada hasil tes tersebut, dan
- e. Membagikan kelompok pada calon peserta didik baru.

Pihak sekolah sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam menyebarkan dan memperkenalkan SMA Negeri 7 Banjarmasin berupa info-info terkait penerimaan peserta didik baru melalui media *website* sekolah, *baleho* dan pamflet.

Untuk kegiatan sosialisasi dalam menjaring anak berkebutuhan khusus di SLB agar masuk ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada. Namun, dari pihak peserta didik berkebutuhan khususnya yang datang ke SMA Negeri 7 Banjarmasin untuk masuk ke sekolah tersebut.

3. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dalam kegiatan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa kegiatan orientasi tersebut, dibuat suatu kelompok dalam kegiatan orientasi dan digabung menjadi satu kelompok yang mana tiap-tiap satu kelompok terdiri dari peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan yang dinamakan pengenalan lingkungan sekolah (PLS) yang dilaksanakan selama tiga hari. Adapun pembentukan kelompok pengenalan lingkungan sekolah (PLS) untuk peserta didik baru, dibagi menjadi 10

kelompok, sesuai dengan jumlah rombongan kelas. Tetapi, belum ditentukan masuk jurusan mana dalam satu rombongan kelasnya.

4. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa dalam pembagian rombongan kelas peserta didik terdapat ada penggabungan satu rombongan kelas yang berisikan peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus yang terdapat disatu jurusan. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, peserta didik berkebutuhan khusus berada di kelas XII yang berjumlah 1 orang dalam satu rombongan kelas. Disetiap rombongan kelas, berisikan peserta didiknya berjumlah 35 orang dan termasuk anak berkebutuhan khusus.

Adapun kegiatan proses belajar-mengajar didalam kelas antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus, disamakan dalam metode pembelajaran. Namun, terdapat sedikit perbedaan dari peserta didik tersebut, dari segi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk peserta didik normal, diberi KKM 70 sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus, diberi KKM 50. Secara umum, tetap sama dalam pemberian nilai ketuntasan antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus. Tetapi, dalam secara khusus, dibedakan dari segi KKM-nya saja.

Kemudian, kegiatan mengajar pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik, tetap disamakan mengajarnya antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Manfaatnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus sendiri agar bisa membiasakan diri dalam mengenalkan kehidupan yang normal pada lingkungan sekolah dengan semampunya yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun BK dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, apabila tidak bisa dikendalikan lagi pada *mood* peserta didik berkebutuhan khusus dengan dibantunya tenaga pendidik dan BK, maka akan diserahkan kepada orangtuanya untuk menenangkan *mood* pada anaknya tersebut.

Untuk program peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, tidak ada dan juga untuk rombongan kelas khusus peserta didik berkebutuhan khusus, tidak ada. Akan tetapi, peserta didik berkebutuhan khusus digabung menjadi satu rombongan kelas dengan peserta didik normal lainnya, baik dari rombongan kelas, kegiatan proses belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan tidak ada diberi perlakuan khusus atau pendidikan khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus, semuanya disamakan dengan peserta didik normal. Apabila dari peserta didik berkebutuhan khusus sendiri mengalami penurunan keaktifan belajar, maka ada pelayanan konseling pada BK untuk memberikan motivasi belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keaktifan belajarnya.

Untuk peserta didik berjenis peserta didik berkebutuhan khusus cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) yang sekarang ini berada di bangku kelas

XII MIPA, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus. Tetap disamakan dengan peserta didik normal lainnya dalam belajar-mengajar.

5. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan dalam standar penilaian ketuntasan dan keaktifan dengan kehadiran peserta didik ke sekolah, baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila peserta didik sering tidak hadir ke sekolah tanpa ada kejelasan maksud, maka akan diberi sanksi berupa dipanggil orangtuanya ke ruang BK untuk memberi alasan sebabnya tidak hadir ke sekolah. Namun, untuk peserta didik berkebutuhan khusus sendiri sifatnya kondisional, tergantung pada *mood*/suasana hatinya. Apabila *mood*-nya sedang tidak baik, maka boleh untuk tidak diperkenankan masuk ke sekolah dan apabila *mood*-nya terlihat baik-baik walaupun terlambat ke sekolah, maka diberi toleransi dan boleh diperkenankan untuk masuk ke sekolah.

Rekapan pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, dibuat dalam bentuk rekapan absen berupa file lalu dicetak dan rekapannya digabung antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan rombongan kelas masing-masing.

6. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan adanya terdapat perbedaan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam evaluasi atau penilaian peserta didik dari segi pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk peserta didik normal, pencapaian kriteria ketuntasan minimalnya 70 sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus pencapaian kriteria ketuntasan minimalnya 50. Namun, secara umum tetap sama dalam pencapaian KKM-nya antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dari segi luarnya.

Adapun cakupan-cakupan pencapaian kriteria ketuntasan nilai pada peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus, tetap disamakan dalam kriteria ketuntasan yang terdiri dari kehadiran dan keaktifan di sekolah, tugas-tugas ulangan dan ujian yang telah terpenuhi dan juga sikap dan pembagian raport dalam menentukan kenaikan kelas pada peserta didik yang biasanya dilakukan pada akhir bulan Juni.

7. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,

menunjukkan bahwa tidak ada terjadi mutasi ataupun *drop out* pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Kebanyakan terjadi pada mutasi di sekolah tersebut oleh peserta didik normal dengan alasan ikut orangtua kerja diluar kota Banjarmasin, maka biasa dikatakan sebagai peserta didik pindahan sekolah. Adapun untuk *drop out* yang pernah terjadi di sekolah tersebut, dari peserta didik normal. Disebabkan dari peserta didik pesimis melihat teman-temannya pada pintar-pintar, cerdas dan kritis, sehingga terjadinya pesimis dan tidak bisa bersaing dengan teman-temannya.

8. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa terdapat ada perbedaan dalam pembinaan disiplin dengan peserta didik normal. Untuk peserta didik normal, jika terlambat datang ke sekolah, maka akan diberi sanksi/hukuman berdasarkan tingkat level bilamana sering terlambat lagi. Jika terlambat datang ke sekolah dua kali, maka akan diberi hukuman tingkat level pertama yaitu diberi tugas membuat karya ilmiah Bahasa Inggris, atau membaca al Qur'an, atau menghafal al Qur'an. Kemudian, jika terlambat datang lagi, maka akan diberi hukuman tingkat level kedua yaitu dijemur di lapangan sekolah dan itu sudah masuk pada level yang tinggi. Kemudian, jika masih mengulang lagi, maka akan dipanggil orang tuanya untuk menghadap ke bagian bimbingan

konsuling/BK untuk memberi alasan sebabnya anak ini sering terlambat ke sekolah. Adapun untuk peserta didik berkebutuhan khusus, terbagi dua macam dalam jenis karakteristik pada peserta didik berkebutuhan khususnya. Yang pertama, untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki kesifatan pada peserta didik berkebutuhan khusus, dan dapat mengendalikan *mood* atau emosionalnya dengan baik tanpa ada kemarahan, maka peserta didik berkebutuhan khusus ini bisa disamakan dengan pemberian hukuman peserta didik normal jika terlambat datang ke sekolah. Yang kedua, untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesifatan asli pada peserta didik berkebutuhan khususnya, dan terkadang dapat dikendalikan *mood* atau emosionalnya dan juga terkadang tidak bisa dikendalikan pada keadaannya dirintya, maka peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak layak disamakan dengan pemberian hukuman pada peserta didik normal apabila terlambat datang ke sekolah. Tetapi, diberi toleransi pada peserta didik berkebutuhan khususnya ini bilamana datang terlambat ke sekolah disebabkan pada situasi dan kondisi *mood*/emosional yang alami oleh peserta didik berkebutuhan khususnya.

9. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan kurikuler dan non kurikuler peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa didalam kegiatan kurikuler terbagi dalam tiga macam

kegiatan, salah satunya pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada dibuat khusus untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi digabung dalam satu kegiatan antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus. Penentuan untuk masuknya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, tergantung dari minat atau bakat yang dipilih oleh peserta didik. Semisalkan untuk peserta didik peserta didik berkebutuhan khusus, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate dan ikut kejuaraan karate antar tingkat di Kota Banjarmasin, dengan mendapatkan piagam penghargaan sebagai juara 3 dalam kategori festival tingkat SD hingga SMA.

10. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan Bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan bahwa

Tingkat persentasi kelulusan peserta didik di sekolah tersebut dalam setiap tahunnya 100% lulus semua dan tidak ada peserta didik yang tidak lulus. Standar kelulusan pada peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus, terdapat perbedaan dari segi KKM-nya dan kriteria kelulusan nilai pada ABK sama dengan cakupan-cakupan kriteria ketuntasan minimal pada peserta didik normal sebagaimana telah dijelaskan pada bagian no. 6 tentang bentuk evaluasi peserta didik.

Adapun kegiatan hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, tetap terjalin baik dengan pihak sekolah tersebut dan setelah itu terdapat diberi waktu khusus yang telah disediakan untuk para alumni pada sekolah tersebut, yaitu membantu meningkatkan kinerja mutu pendidikan di sekolah sekaligus memperkenalkan kampusnya pada sekolah tersebut untuk mengajak adik-adik peserta didiknya bergabung di perguruan tinggi yang ia kenalkan dari para alumni tersebut.

B. Pembahasan atau Analisis

1. Pembahasan atau Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Maka dari itu, pada bagian pembahasan atau penyajian data kali ini penulis akan memaparkan data-data yang telah didapatkan dari hasil wawancara di lapangan pada saat pelaksanaan penelitian riset berlangsung di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Dari hasil pengumpulan data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara saat di lapangan, data yang telah terkumpul lalu digambarkan secara deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif sendiri artinya menggambarkan atau menguraikan pada suatu fenomena-fenomena atau kejadian dengan hasil pengamatan pada diri kita sendiri, lalu membuat suatu pemikiran atau opini pada pendapat kita sendiri dalam menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang telah diamati dari kita sendiri.

Adapun data yang akan dipaparkan dikaitkan dengan fokus penelitian, yang meliputi dari:

- a. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- b. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- c. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- d. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- e. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- f. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- g. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- h. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- i. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, dan

- j. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- a. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang jelas pada bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Bahwasanya, di Sekolah tersebut tidak hanya untuk kalangan peserta didik normal saja yang dapat diterima, tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga bisa diterima untuk masuk ke sekolah tersebut. SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak keluarnya dasar hukum dan pelaksanaan pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Maka dari itu, sekolah tersebut tidak boleh menolak untuk menerimakan peserta didik baru berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Sebagaimana perkataan dari guru BK, Ibu Emmy Norhayani selaku sebagai narasumber pertama dalam melakukan wawancara terkait tentang perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

“Ada, untuk jumlah yang dibutuhkan dari siswa baru pada anak berkebutuhan khusus tidak ada batasan, maksudnya bila ada anak

berkebutuhan khusus yang mau daftar sekolah disini, diterima saja. Tidak boleh ditolak untuk menerimakan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, karena sudah menyesuaikan peraturan dari pusat”⁷³.

Namun, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber kedua pada salah satu panitia penerimaan peserta didik baru sekaligus beliau menjabat sebagai WAKASEK HUMAS yang terlibat dalam mengelola proses pendaftaran penerimaan peserta didik baru, yaitu Bapak Agung Wicaksono, yang mana kata beliau sendiri ada sebagian untuk tidak menerimakan jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, yaitu tunawicara dan tunarungu. Sebab tidak diterimaknya peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, karena sekolah ini tidak ada tenaga pendidik maupun kependidikan yang bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara maupun tunarungu. Sebagaimana perkataan dari bapak Agung Wicaksono.

“Untuk menerima siswa baru pada anak berkebutuhan, diterimakan secara keseluruhan. Namun, ada sebagian tidak menerimakan jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu tunarungu dan tunawicara. Karena dari sekolah ini, tidak ada tenaga pendidik dan kependidikan yang bisa menggunakan bahasa isyarat.”⁷⁴

Maka dapat disimpulkan, bahwa pada SMA Negeri 7 Banjarmasin memang benar menerimakan peserta didik baru berkebutuhan khusus. Namun, ada sebagian jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang tidak diterimakan untuk masuk SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan sebab

⁷³ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁷⁴ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

tidak ada tenaga pendidik dan kependidikan yang bisa menggunakan bahasa isyarat, jenis anak berkebutuhan khususnya yaitu tunarungu dan tunawicara.

Adapun guru BK menyampaikan tentang jumlah yang menerima peserta didik baru di sekolah ini.

“Untuk menerima siswa baru di sekolah ini, berjumlah 9 atau 10 rombongan kelas. Adapun dalam 1 rombongan kelas berisi siswanya berjumlah 35 orang”.⁷⁵

Dan juga tambahan dari perkataan bapak Agung Wicaksono mengenai kisaran jumlah keseluruhan peserta didik baru yang diterima di Sekolah ini.

“380 orang. Dan itu sudah tergabung antara siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk anak berkebutuhan khusus sendiri, tidak ada batasan kuota”.⁷⁶

Adapun pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di sekolah ini dilaksanakan pada awal bulan Juli dengan diberi batas dalam membuka pendaftaran 3 hari. Sebagaimana perkataan dari guru BK.

“Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah ini pada awal bulan Juli dengan diberi 3 hari jatahnya untuk membuka pendaftaran peserta didik baru di Sekolah ini”.⁷⁷

Kemudian, kelanjutan dalam manajemen perencanaan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang masuk di bangku kelas XII MIPA yang berjenis ABK-nya CIBI. Sebagaimana disampaikan oleh WAKASEK HUMAS.

⁷⁵ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁷⁶ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

⁷⁷ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

“Untuk kelanjutan perencanaan pada siswa ABK yang berjenis CIBI, tetap pada disamakan dalam perlakuan dengan siswa normal lainnya. Seperti kelas digabung jadi satu dengan siswa normal, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler tetap disamakan. Tidak ada diberi perlakuan khusus pada siswa ABK CIBI, apabila sudah masuk di SMA Negeri 7 Banjarmasin”.⁷⁸

Jadi, berdasarkan hasil dari wawancara antara guru BK dan salah satu panitia penerimaan peserta didik baru dan WAKASEK HUMAS, bahwasanya dalam menerima calon peserta didik baru di sekolah ini, ditargetkan dengan jumlah keseluruhan yang diterima berkisar 380 orang dan didalam jumlah tersebut sudah ada termasuk dengan anak berkebutuhan khusus. Pada jumlah tersebut, dipecah lagi menjadi beberapa rombongan kelas. Setiap rombongan kelas, berisikan pesertanya 35 orang. Dalam setiap rombongan kelas, terdapat 9 atau 10 rombongan kelas dengan jurusan MIPA dan IPS yang ada di sekolah tersebut. Adapun kelanjutan pengelolaan perencanaan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang masuk di bangku kelas XII MIPA dengan jenis ABK-nya CIBI, tidak ada diperlakukan khusus dan tetap disamakan dengan peserta didik normal lainnya mulai dari tergabung satu rombongan kelas dengan peserta didik normal hingga kegiatan proses belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler tetap disamakan.

- b. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

⁷⁸ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Januari 2022 Pukul 10.30 WITA.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang telah jelas pada bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Bahwasanya, sebelum melakukan pelaksanaan penerimaan peserta didik baru, perlu diketahui apa saja yang harus disiapkan dalam melaksanakan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 7 Banjarmasin, baik dari panitia penerimaan peserta didik baru maupun pada calon peserta didik baru. Adapun yang harus dipahami dari pelaksanaan penerimaan peserta didik baru adalah langkah-langkah proses pendaftaran peserta didik baru, baik yang peserta didik regular maupun anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana perkataan dari Bapak Agung Wicaksono selaku salah satu panitia penerimaan peserta didik baru, bahwasanya ada beberapa jalur pendaftaran yang dapat dipilih oleh calon peserta didik baru, karena yang menentukan pembagian jalur pendaftaran calon peserta didik baru adalah dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan selatan dan juga dari sekolah sendiri mengikuti arahan yang telah dilakukan oleh dinas tersebut.

“Untuk langkah-langkah proses pendaftaran, menyesuaikan dengan mengikuti arahan pada dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan selatan dengan berbagai jalur. Yang pertama, jalur normal: menggunakan sistem zonasi, Yang kedua, jalur prestasi: apabila ada memiliki prestasi baik bidang akademik maupun non akademik, Yang ketiga, jalur yang khusus untuk tidak mampu dalam hal secara ekonomi, dan Yang keempat, jalur kebutuhan khusus: jalur ini juga termasuk pada anak berkebutuhan khusus dan juga perpindahan orang tua”.⁷⁹

⁷⁹ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

Kemudian tempat untuk pelaksanaan penerimaan peserta didik baru, dilakukan lewat *offline* maupun *online* dan juga dari sekolah sendiri menerima komplain dari masyarakat apabila ada terjadi sesuatu selama dalam masa proses pendaftaran, sebagaimana perkataan dari Bapak Agung Wicaksono.

“Di sekolah atau juga lewat online. Pihak sekolah membuka dan menerima komplain dari masyarakat untuk sekolah bilamana ada terjadi sesuatu hambatan atau kendala pada saat proses pendaftaran peserta didik baru”.⁸⁰

Selanjutnya, persiapan sebelum melaksanakan kegiatan penerimaan peserta didik baru, baik dari panitia penerimaan peserta didik baru maupun calon peserta didik baru. Untuk dari panitia sendiri, yang perlu disiapkan terlebih dulu, yang pertama mengikuti arahan dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalimantan Selatan, kedua, panitia penerimaan peserta didik baru terlibat sebagai administrasi dalam hal mengurus pemberkasan calon peserta didik baru, ketiga, memantau dan mengawasi hasil dari jumlah keseluruhan calon peserta didik baru yang mendaftar dan juga mengoreksi dari pemberkasan pada calon peserta didik baru bilamana ada yang kurang pada pemberkasannya setelah itu akan diseleksi lagi berdasarkan nilai peringkat yang tertinggi sampai terendah akan muncul nantinya siapa saja yang tidak lulus dalam seleksi pada hasil tersebut, keempat, menyiapkan tes psikotes untuk calon peserta didik baru, guna untuk menentukan hasil dari tes itu akan dimasukkan ke jurusan yang telah ditentukan sesuai hasil tes

⁸⁰ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

tersebut, dan terakhir, membagikan kelompok pada calon peserta didik. Sebagaimana perkataan dari bapak Agung Wicaksono.

“Untuk dari panitia sendiri, yang perlu disiapkan, yaitu: pertama, mengikuti arahan dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi kalimantan selatan, kedua, panitia penerimaan peserta didik baru terlibat dalam sebagai administrasi dalam hal mengurus masalah pemberkasan calon peserta didik baru, ketiga, mengawasi jumlah keseluruhan calon peserta didik baru yang mendaftar sekaligus juga mengoreksi dari pemberkasan pada calon peserta didik baru apabila ada yang kurang pada pemberkasannya, setelah itu akan diseleksi lagi berdasarkan urutan peraih nilai peringkat yang tertinggi sampai terendah dan akan muncul nantinya siapa saja yang tidak lulus dalam seleksi pada hasil tersebut, keempat, menyiapkan tes psikotes untuk calon peserta didik baru, guna untuk menentukan hasil dari tes yang akan dimasukkan pada jurusan yang ditentukan sesuai dari hasil tes tersebut, kelima, membagikan kelompok pada calon peserta didik baru”.⁸¹

Kemudian dari calon peserta didik baru, yang perlu disiapkan, yaitu: pertama, Surat Keterangan Lulus/SKL, kedua, Kartu keluarga, ketiga, Sertifikat prestasi (bilamana ada memiliki prestasi dibidang akademik maupun non akademik), keempat, bagi calon peserta didik yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, melampirkan surat hasil diagnosis atau penilaian kekhususan dari ahli atau pokja pendidikan inklusif. Sebagaimana perkataan dari bapak Agung Wicaksono mengenai persiapan dari calon peserta didik baru untuk mendaftar.

“Dari peserta didik sendiri, yang perlu disiapkan terlebih dulu adalah, pertama, syarat kelulusan/surat kelulusan lulus (SKL), kedua, Kartu keluarga, ketiga, Sertifikat berprestasi, bilamana ada prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik, keempat, Surat pindah, bilamana peserta didik itu pindah dari sekolah luar ke SMA Negeri 7

⁸¹ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

Banjarmasin dan kelima, surat bukti bahwa anak ini adalah anak berkebutuhan khusus atau difabel”.⁸²

Penyebaran informasi-informasi mengenai pembukaan pendaftaran peserta didik baru di SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah dilakukan melalui lewat situs website SMA Negeri 7 Banjarmasin, baleho, maupun pamflet guna untuk mensosialisasikan kepada masyarakat apabila ada minat untuk anaknya masuk ke SMA Negeri 7 Banjarmasin ataupun untuk mengetahui informasi proses pendaftaran di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan juga tidak ada dikenakan biaya pada pendaftaran tersebut. Sebagaimana yang dikatakan dari Bapak Agung Wicaksono

“Ada melakukan sosialisasi, dengan menyebarkan informasinya lewat situs website SMA Negeri 7 Banjarmasin, Baleho dan Pamflet. Adapun biaya yang harus dibayar dari calon peserta didik baru, tidak dipungut biaya”.⁸³

Adapun kegiatan sosialisasi untuk menjaring atau mengajak anak berkebutuhan khusus di SLB untuk masuk ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Agung Wicaksono.

“Untuk sosialisasi dalam menjaring ABK di SLB ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada. Yang ada dari ABK-nya datang sendiri masuk daftar ke SMA Negeri 7 Banjarmasin”.⁸⁴

Kembali pada bahasan panitia penerimaan peserta didik baru, yang mana terbentuknya panitia tersebut yang berisikan anggotanya berjumlah 10

⁸² Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

⁸³ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

⁸⁴ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Januari 2022 Pukul 10.30 WITA.

orang termasuk kepala sekolah, wakasek kesiswaan dan wakasek humas, serta tenaga pendidik yang terlibat dalam panitia penerimaan peserta didik baru. Sebagaimana perkataan dari bapak Agung Wicaksono.

“Ada, dengan berjumlah 10 orang. Yang terlibat dalam panitia penerimaan peserta didik baru, yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab, wakasek kesiswaan, wakasek humas, serta tenaga pendidik yang terlibat dalam panitia penerimaan peserta didik baru”.⁸⁵

Selanjutnya, mengenai bahasan kriteria khusus calon peserta didik baru berkebutuhan khusus, yang mana tidak ada untuk kriteria khusus bagi calon peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak ada syarat khusus untuk calon peserta didik berkebutuhan khusus, yang ada dinyatakan langsung diterima. Secara umum, dari sekolah sendiri tidak boleh menolak untuk menerbitkan peserta didik baru berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin dan tidak dilakukan penyeleksian lagi dalam hal berdasarkan urutan nilai peringkat tertinggi, yang ada untuk meneruskan pada tes psikotes saja. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Agung Wicaksono.

“Secara umum, tidak ada kriteria khusus untuk calon anak berkebutuhan khusus, dan juga untuk calon anak berkebutuhan khusus tidak dimasukkan dalam penyeleksian lagi. Langsung diterima dan tidak dipikirkan untuk menolak anak berkebutuhan khusus dalam ikut mendaftar SMA disini. Tetapi, dalam etika, secara tidak langsung, yang dapat menentukan masuk atau tidaknya anak berkebutuhan khusus ke SMA, hanyalah dari peran orang tua. Apakah pantas untuk memasukkan anaknya ke SMA atau tidak”.⁸⁶

⁸⁵ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

⁸⁶ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

Adapun hasil yang didapatkan dari jumlah kuota pembagian penerimaan peserta didik baru melalui beberapa jalur pendaftaran dilakukan oleh calon peserta didik baru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Agung Wicaksono

“Untuk saat ini, pembagian kuota penerimaan peserta didik baru, yang paling banyak dalam menerima peserta didik baru, melalui jalur zonasi yang sudah mencapai 80%. Untuk sisanya, ada pada jalur prestasi yang dibidang akademik maupun non akademik dan juga jalur afirmasi bagi siswa yang tidak mampu serta jalur perpindahan orang tua. Untuk jumlah ABK sendiri, tidak ada batasan dalam menerima peserta didik baru dan juga setiap tahunnya, terkadang untuk ABK kuota yang masuk ke SMAN, bisa 1 atau 2 siswa. Bahkan, tidak ada ABK yang mendaftar ke SMAN.

Dengan demikian, dapat dipahami dari penjelasan bapak Agung Wicaksono mengenai pelaksanaan dalam penerimaan calon peserta didik baru terkhusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus, secara umum peserta didik berkebutuhan khusus dapat diterima masuk di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Namun, secara tidak langsung dalam etika, yang menentukan anak itu untuk masuk ke SMA atau tidak hanya dari orang tuanya, karena orang tuanyalah yang lebih tahu mengenai karakteristik dari anaknya sendiri, apabila anaknya itu masih dalam keABK-an maka tidak dimasukkan ke sekolah dan apabila anak itu masih bisa dikendalikan keABK-annya, maka dimasukkan ke sekolah. Untuk kegiatan sosialisasi yang dari pihak sekolah untuk menjaring anak berkebutuhan khusus masuk di SLB ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada. Akan tetapi, dari ABK-nya sendiri datang masuk daftar ke SMA Negeri 7 Banjarmasin.

c. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang jelas pada bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, bahwasanya masa orientasi peserta didik baru di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang sekarang ini namanya PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah), dilaksanakan selama 3 hari melalui online, yang mana pada saat masa sekarang ini masih terjadi pandemi covid-19 dan juga masih dalam keadaan masa PPKM di kota Banjarmasin, tidak memungkinkan dilakukan melalui offline, maka pelaksanaannya melalui online. Adapun pembentukan kelompok pengenalan lingkungan sekolah pada peserta didik baru, dibagi menjadi 10 kelompok sesuai dengan rombongan kelas dan digabung dalam satu kelompok antara peserta didik baru normal dengan anak berkebutuhan khusus. Sesuai perkataan dari Ibu Emmy Norhayani selaku guru BK yang juga terlibat ikut dalam salah satu panitia pengenalan lingkungan sekolah.

“Ada, kalo sekarang ini, namanya MOS (Masa Orientasi Sekolah), tapi PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah), dilaksanakan selama 3 hari, lewat online. Digabung antara siswa normal dengan ABK. Ada, dalam 10 kelompok untuk pembentukannya, sesuai dengan kelasnya, tapi belum ditentukan masuk jurusan mana dalam satu kelas”⁸⁷

Maka, telah jelas yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani, mengenai pelaksanaan orientasi peserta didik baru di SMA Negeri 7 Banjarmasin, bahwasanya dalam pembentukan kelompok pengenalan

⁸⁷ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

lingkungan sekolah untuk peserta didik baru, tidak dipisahkan dalam satu kelompok antara peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus, tetapi digabung menjadi satu kelompok antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus untuk bisa saling mengenal satu sama lain dan tidak ada perbedaan.

d. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang telah jelas pada bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, dalam pembagian rombongan kelas pada peserta didik di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada penyatuan dalam satu rombongan kelas antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus, baik di jurusan MIPA maupun IPS. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Ya, digabung siswanya antara siswa tidak ABK dengan ABK”.⁸⁸

Memperkuat argumen dari penjelasan Ibu Emmy Norhayani, yang berkaitan tentang program untuk ABK di SMA Negeri 7 Banjarmasin serta adakah kelas khusus untuk ABK. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Agung Wicaksono.

“Untuk program ABK, tidak ada. Dan untuk kelas khusus ABK, tidak ada dibuat. Namun, tergabung jadi satu kelas dengan siswa normal lainnya. Baik dari kelasnya, kegiatan proses belajar-mengajar, kegiatan

⁸⁸ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

ekstrakurikuler, tidak ada dibuat khusus. tetapi digabung jadi satu dengan siswa normal lainnya. Tidak ada perlakuan khusus pada ABK tetap disamakan”.⁸⁹

Adapun untuk kegiatan proses belajar-mengajar yang diterapkan dalam menggunakan metode pembelajarannya, tetap disamakan antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dari peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus dari segi pemberian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk peserta didik normal, KKM-nya 70, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus, KKM-nya 50. Dengan catatan, dilihat kembali pada ABK-nya, apabila ABK-nya itu susah dikendalikan atau susah untuk diberi pengajaran, maka berikan KKM-nya 50. Sebaliknya, apabila ABK-nya itu dapat dikendalikan, maka disamakan KKM-nya dengan peserta didik normal. Sebagaimana perkataan dari Ibu Emmy Norhayani.

“Tetap disamakan metode pembelajarannya antara siswa yang tidak ABK dengan ABK, itu secara umum. Tapi, lihat kembali pada ABK-nya. Ada belainan dari siswa yang tidak ABK dengan ABK dari segi penilaian ketuntasan/KKM. Yang melainkannya, kalonya dari siswa normal, KKM-nya 70, tapi untuk ABK sendiri, KKM-nya 50. Secara umum, sama dalam pemberian KKM-nya, tapi yang membedakannya dari KKM-nya saja”.⁹⁰

Selanjutnya, dalam mengajar pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik, tetap disamakan dalam mengajarnya untuk peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus dengan semampu-mampunya yang dilakukan oleh

⁸⁹ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

⁹⁰ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

tenaga pendidik. Apabila dari peserta didik berkebutuhan khusus tidak paham pada mata pelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik, maka cara mengajarnya akan diperlakukan secara khusus dengan semampu-mampunya yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik. Sebab untuk disamakannya cara mengajarnya dengan peserta didik normal lainnya, agar nantinya dari ABK-nya sendiri bisa bertahan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dan juga bisa bersosialisasi dengan peserta didik lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Tetap diperlakukan sama dalam hal mengajarnya, pada siswa normal maupun ABK, karena untuk ABK sendiri, agar dapat survive/bertahan untuk dapat menyesuaikan kehidupan di lingkungan sekolah. Dari kita sendiri, semampu-mampunya untuk bisa membantu pada ABK, dengan cara perlakuan khusus apabila belum terbiasa untuk survive/bertahan dan juga apabila dari kami tidak bisa menghandle pada ABK-nya, maka akan dikembalikan lagi ke orang tuanya”.⁹¹

Adapun untuk penyediaan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada dan juga pada setiap rombongan kelas, terdapat peserta didiknya berjumlah 35 orang termasuk dengan peserta didik berkebutuhan khususnya. Sebagaimana yang disampaikan dari Ibu Emmy Norhayani.

“Tidak ada, satu kelas berisi 35 orang”.⁹²

Adapun untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berjenis cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI) yang berada di bangku kelas XII MIPA, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus.

⁹¹ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁹² Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

Tetap disamakan dengan peserta didik normal lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Agung Wicaksono.

“Tidak ada perlakuan khusus dan juga tidak pendidikan khusus pada ABK CIBI, tetap disamakan dengan siswa normal lainnya. Baik dari kelasnya, kegiatan belajar-mengajarnya. Namun, apabila ada mata pelajaran disukai pada ABK CIBI, semisal lebih suka pada mata pelajaran fisika, maka bisa diikuti dalam lomba olimpiade, baik dari tingkat kota, provinsi hingga nasional”.⁹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, pada pembagian kelompok rombongan kelas, digabung antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus dan setiap satu rombongan kelas, terdapat 35 orang. Adapun dalam kegiatan proses belajar-mengajar dan cara mengajarnya pada tenaga pendidik, tetap disamakan. Untuk penyediaan guru pendamping khusus, tidak ada tersedia. Untuk anak berkebutuhan khusus jenis CIBI, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus, tetap disamakan dengan peserta didik normal lainnya.

e. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang telah jelas pada bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, pada peserta didik berkebutuhan khusus, sering kali tidak hadir ke sekolah disebabkan pada masalah *mood-*

⁹³ Agung Wicaksono, M.Pd. Guru Mapel Geografi, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru sekaligus WAKASEK HUMAS SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 September 2021 Pukul 10.10 WITA.

nya/suasana hatinya. Apabila *mood*/suasana hati peserta didik berkebutuhan khusus terlihat baik-baik saja, maka akan hadir ke sekolah. Sebaliknya, apabila *mood*/suasana hatinya terlihat tidak baik-baik, semisal muncul sifat marah tanpa ada sebab apapun yang terjadi mengakibatkan membuat kericuhan yang tidak bisa dikendalikan, maka anak tersebut tidak hadir ke sekolah dan diberi izin untuk tidak hadir ke sekolah. Kemudian, apabila ada peserta didik yang terlambat ke sekolah, maka akan diberi hukuman/sanksi dengan berdasarkan tingkat levelnya. Bilamana terlambat sekali, maka akan diberikan hukuman ringan, hukumannya sesuai kehendak peserta didiknya berupa membuat karangan Bahasa Inggris, membaca al Qur'an atau menghafal al Qur'an. Apabila masih terlambat lagi, maka diberi hukuman pada tingkat level berikutnya, yaitu dijemu lapangan. Namun, bilamana masih terlambat lagi, maka akan dipanggil orangtuanya ke sekolah untuk menghadap ke ruang BK guna memberi penjelasan, apa sebabnya peserta didik ini sering terlambat. Terkecuali pada anak berkebutuhan khusus, bilamana anak tersebut terlambat hadir ke sekolah, maka diberi toleransi. Karena peserta didik berkebutuhan khusus ini tergantung pada *mood*/suasana hatinya. Tetapi, ada juga peserta didik berkebutuhan khusus yang *mood*/suasana hatinya baik saja dan sudah terlihat normal dengan peserta didik lainnya, maka akan disamakan hukumannya dengan peserta didik normal lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Ada, namun, kalo untuk ABK sendiri diberi toleransi saja, entah terlambat atau tidak hadir. Karena tergantung ABK-nya sendiri, apabila *mood*-nya sedang tidak baik, semisal marah-marah, maka diberikan toleransi, tidak dialfa, tetapi diizinkan sama orang tuanya. Tetapi, ada juga

ABK-nya yang tidak sampai segitu, *mood*-nya baik saja dan sudah normal dengan dengan siswa lain sejak SMP. Maka, akan diperlakukan sama dengan siswa normal bilamana terlambat ke sekolah. Untuk hukuman yang terlambat ke sekolah, diberikan berdasarkan tingkatannya, ada disuruh untuk membuat karangan Bahasa Inggris, membaca al Qur'an, menulis al Qur'an, menghafal al Qur'an dan juga ada hukuman dijemu lapangan. Bahkan ada sampai panggilan orang tua".⁹⁴

Kemudian, terdapat ada juga dibuat pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran pada peserta didik dalam bentuk rekapan absen dan digabung rekapan absennya antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

"Ada, dalam bentuk rekapan absen dan digabung rekapan absennya antara siswa normal dengan ABK".⁹⁵

Apabila peserta didik yang tidak hadir ke sekolah tanpa ada surat keterangan secara terus-menerus, maka akan dihubungi peserta didiknya untuk bersangkutan menghadap ke ruang BK dengan memberi penjelasan, sebabnya tidak hadir ke sekolah. Sebagaimana yang dikatakan dari Ibu Emmy Norhayani.

"Bilanya tidak hadir sekolah tanpa ada penjelasan, maka dihubungi siswanya ke ruang BK untuk memberi penjelasan, kenapa tidak hadir ke sekolah".⁹⁶

Apabila peserta didik tidak hadir ke sekolah, maka akan terhambat dalam pencapaian nilai kenaikan kelas, baik pada peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus, kecuali dari peserta didik

⁹⁴ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁹⁵ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁹⁶ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

berkebutuhan khususnya tergantung pada *mood-nya* lagi, maka diberi toleransi. Karena standar penilaian berpengaruh terhadap kehadiran peserta didik di Sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Emmy Norhayani.

“Ya, karena kehadiran siswa berpengaruh pada standar penilaian siswa. Namun, pada ABK sama juga pengaruhnya pada kehadiran siswa. Dengan catatan, diberi toleransi, apabila *mood-nya* sedang tidak baik”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran pada anak berkebutuhan khusus, digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan dalam satu rekapan data absen, sesuai dengan rombongan kelasnya.

f. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah pemahaman dan gambaran yang telah jelas pada bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, secara khusus, terdapat ada sedikit perbedaan dalam pemberian kriteria ketuntasan minimal antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Secara umum, pemberian kriteria ketuntasan minimalnya, disama ratakan antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan KKM-nya 70. Namun, dalam secara khusus, terdapat ada sedikit perbedaan, untuk peserta didik normal, kriteria ketuntasan minimalnya 70, sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, kriteria ketuntasan minimalnya 50. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Sama, untuk kriteria ketuntasan pada siswa normal diberi KKM-nya 70, untuk kriteria ketuntasan pada ABK, diberi 50, itu secara khusus. kalo secara umum, sama antara siswa normal dengan ABK pada KKM-nya 70”.⁹⁷

Untuk kriteria ketuntasan yang dijadikan sebagai evaluasi pada peserta didik mencakupi kehadiran aktif di sekolah, tugas-tugas sekolah yang dikerjakan dengan terpenuhi, baik berupa ulangan maupun ujian akhir dan yang terakhir sikap. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Kriteria ketuntasan pada siswa normal, dilihat pada kehadiran di sekolah, tugas-tugas ulangan atau ujian yang sudah terpenuhi dan juga sikap”.⁹⁸

Adapun untuk kriteria ketuntasan pada peserta didik berkebutuhan khusus, sama dengan peserta didik normal. Sebagaimana dikatakan Ibu Emmy Norhayani.

“Sama, dengan kriteria ketuntasan pada siswa normal”.⁹⁹

Kemudian, pelaksanaan kenaikan kelas dilakukan diakhir bulan Juni. Seperti yang dikatakan dari Ibu Emmy Norhayani.

“Biasanya diakhir bulan Juni”.¹⁰⁰

⁹⁷ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁹⁸ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

⁹⁹ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

¹⁰⁰ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat ada sedikit perbedaan dengan peserta didik normal. Untuk peserta didik normal, diberi KKM-nya 70, dan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, diberi KKM-nya 50, secara khusus. Namun, dalam secara umum, tetap disamakan dalam KKM-nya 70.

g. Bentuk mutasi dan *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan pemahaman pada bentuk mutasi dan *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, tidak ada terjadi mutasi pada anak berkebutuhan khusus. Tetapi, yang ada pada peserta didik normal saja yang kebanyakan terjadi mutasi, yang disebabkan salah satunya ialah ikut dengan orang tua, apabila orang tuanya kerja diluar kota Banjarmasin, maka si peserta didik ikut juga dengan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Ada, Banyak sekali, terutama yang pindahan dari siswa normalnya saja. Untuk ABK, tidak ada yang pindah sekolah. Alasan banyak siswa normal yang pindah sekolah, salah satunya ikut orang tua, yang mana orang tuanya kerja ke tempat lain atau di luar kota Banjarmasin”.¹⁰¹

Adapun masalah *drop out* pada peserta didik berkebutuhan khusus, tidak pernah terjadi. Namun, untuk peserta didik normal, pernah ada *drop out* di SMA Negeri 7 Banjarmasin, disebabkan mengalami pesimis atau tidak semangat lagi untuk bersekolah karena melihat dari peserta didik lainnya,

¹⁰¹ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

pada pintar-pintar sehingga tidak bisa untuk bersaing dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Emmy Norhayani.

“Ada. Satu siswa normal, karena alasannya terjadi pesimis melihat SMA Negeri 7 Banjarmasin ini, banyak siswanya pintar-pintar, jadinya tidak bisa untuk bersaing dengan mereka”.¹⁰²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mutasi dan *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus, tidak pernah terjadi. Tetapi, yang pernah terjadi baik dari mutasi ataupun *drop out* adalah pada peserta didik normal.

h. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas pada bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, terdapat ada pembinaan disiplin untuk peserta didik apabila terlambat ke sekolah. Namun, ada perbedaan juga antara peserta didik normal dengan anak berkebutuhan dalam penanganan pembinaan disiplinnya. Untuk peserta didik normal, terdapat tingkatan level dalam memberi hukuman, level pertama, membuat sebuah karangan bahasa inggris atau membaca al Qur'an atau menghafal al Qur'an, untuk level kedua, apabila masih terlambat maka akan dijemu di lapangan dan untuk level terakhir, apabila masih terlambat juga maka akan dipanggil orang tua peserta didiknya

¹⁰² Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

untuk datang ke ruang BK. Sebagaimana perkataan dari Ibu Emmy Norhayani.

“Ada, pembinaan disiplinnya apabila terlambat ke sekolah, berupa membuat karangan bahasa inggris, membaca Al-Qur’an, menghafal Al-Qur’an, itu untuk tingkat level satu. Apabila terlambat lagi, maka akan dijemu di lapangan, itu sudah masuk tingkat level dua. Apabila masih terlambat lagi, maka dipanggil orangtuanya untuk menghadap ke BK untuk memberi kejelasan”.¹⁰³

Adapun penanganan pembinaan disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus, tidak ada, yang ada diberi toleransi. Karena melihat dari *mood* peserta didik berkebutuhan khusus, bilamana mood-nya dalam keadaan terlihat tidak baik, maka izin tidak masuk ke sekolah, namun, apabila mood-nya terlihat baik walaupun datang ke sekolahnya agak terlambat, maka diberi tolerasi, sebagaimana pembahasan ini disampaikan oleh Ibu Emmy Norhayani dibagian no. 5.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan disiplin untuk peserta didik berkebutuhan khusus, diperlakukannya berbeda dengan peserta didik normal. Peserta didik anak berkebutuhan yang terlambat pergi ke sekolah, maka diberi toleransi, tergantung pada *mood* anaknya. Adapun untuk peserta didik normal yang terlambat pergi ke sekolah, maka akan diberi hukuman sesuai dengan tingkat levelnya.

- i. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

¹⁰³ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas pada bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler pada anak berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, tidak ada kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan kegiatan ekstrakurikulernya digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kehendak minat yang dipilih oleh peserta didik maupun ABK tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Tidak ada, digabung, yang menentukan eskulnya ini dari minat siswa normal dan ABK. Untuk ABK, tidak ada dibuat khusus dalam eskul, tetapi dengan ikut eskul yang sama dengan siswa normal. Tujuannya untuk bisa *survive*/bertahan dalam membiasakan diri di lingkungan sekolah agar nantinya bisa bersosialiasi dengan siswa normal lainnya”.¹⁰⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler peserta didik berkebutuhan khusus, tidak ada dibuat khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan digabung kegiatan ekstrakurikuler antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

- j. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari wawancara, mendapatkan sebuah gambaran pada bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, Bahwasanya, terdapat

¹⁰⁴ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

perbedaan dalam standar kelulusan nilai antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dari segi KKM-nya saja. Sama halnya dengan pembahasan no. 6 tentang bentuk evaluasi, yang membedakan hanya dari KKM-nya saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Khusus untuk ABK diberikan 50 dalam standar kelulusan, sebagaimana yang ibu sampaikan tadi sebelumnya tentang KKM”.¹⁰⁵

Jumlah persentasi kelulusan pada peserta didik dalam setiap tahunnya, lulus semua 100% dan tidak ada yang tidak lulus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Lulus semua 100%, tidak ada”.¹⁰⁶

Adapun bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, bahwasanya ada menjalin hubungan antara alumni dengan pihak SMA Negeri 7 Banjarmasin yang berkaitan tentang sosialisasi dari alumni dalam memperkenalkan dan mengajak peserta didik SMA Negeri 7 Banjarmasin untuk masuk ke perguruan tinggi yang dikenalkan dari alumni, baik untuk peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus lewat media online karena masih dalam keadaan pandemi covid-19 dan juga masih penerapan PPKM. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Emmy Norhayani.

“Ada, bilamana para alumni datang dengan tujuannya untuk memperkenalkan kampus yang dilanjutkannya di perguruan tinggi, baik untuk siswa normal maupun ABK agar tertarik bisa masuk ke perguruan

¹⁰⁵ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

¹⁰⁶ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

tingginya. Memperkenalkan kampusnya berupa video maupun lewat info-info berupa selebaran kertas yang saat itu masih offline, adapun masa online gini, dikenalkannya lewat zoom”.¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada perbedaan dengan peserta didik normal dari segi KKM-nya saja dan bentuk hubungan alumni dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, tetap masih menjalin hubungan dengan baik hingga saat ini.

2. Analisis Data

Setelah penulis memberikan pemaparan yang sangat panjang pada bagian pembahasan atau penyajian data. Maka pada bagian analisis data ini akan mengemukakan data-data yang sudah terhimpun mengenai manajemen peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang meliputi:

- a. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- b. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- c. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
- d. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,

¹⁰⁷ Emmy Norhayani, S.Pd. Guru BK SMA Negeri 7 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 September 2021 Pukul 10.22 WITA.

- e. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
 - f. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
 - g. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
 - h. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin,
 - i. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, dan
 - j. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin.
- a. Bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Perencanaan peserta didik merupakan aktivitas pertama dalam manajemen peserta didik. Perencanaan berisi perumusan dari tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan maksud tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menunjukkan pula maksud dan tujuan suatu pekerjaan, dan mengadakan pengawasan agar penyelenggaraan pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tanggung jawab perencanaan peserta didik secara formal berada di tangan

kepala sekolah, sedangkan secara material berada di tangan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Wakil kepala sekolah dalam pelaksanaannya dapat meminta bantuan tenaga kependidikan lain yang ada di sekolah tersebut. Perencanaan merupakan sebuah aktivitas, sedangkan hasil dari perencanaan adalah sebuah dokumen tertulis. Jika perencanaan belum berwujud dokumen tertulis, maka perencanaan belum selesai dilakukan.¹⁰⁸

Menurut Indra Kusuma dan Soekarni, mengemukakan bahwa ada bagian dari perencanaan peserta didik, yaitu sensus sekolah dan penentuan jumlah siswa yang diterima.

Sensus sekolah adalah pencatatan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon siswa. Sasaran dari sensus sekolah adalah anak usia sekolah dan anak usia prasekolah. Lazimnya sensus sekolah dilaksanakan oleh dinas pendidikan setempat, namun demikian biasanya data sensus sekolah diperoleh dari data sensus penduduk, dan sensus penduduk lazim dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Adapun terdapat dua fungsi dalam sensus sekolah, secara umum, fungsi sensus sekolah menurut Imron adalah sebagai dasar pembagian anggaran belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Sedangkan secara khusus, fungsi sensus sekolah menurut Yeager adalah:

- 1) Menentukan layanan pendidikan yang benar-benar dibutuhkan,
- 2) Menyajikan data yang berguna untuk perencanaan program sekolah,

¹⁰⁸ Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan – Suatu Pengantar Praktik...*, 136.

- 3) Menilai pelaksanaan kewajiban belajar,
- 4) Mengumumkan jumlah anak yang akan masuk sekolah,
- 5) Menempatkan anak yang keluar-masuk sekolah,
- 6) Menyajikan data jumlah anak yang akan masuk sekolah,
- 7) Mengecek anak yang masuk dan tidak,
- 8) Mengatur pengelompokan peserta didik,
- 9) Memperluas lokasi tanggung jawab orang tua,
- 10) Mengecek anak usia sekolah yang bekerja,
- 11) Mengecek anak usia sekolah yang bekerja,
- 12) Mengecek kondisi rumah dan memperbaiki hubungan sekolah,
- 13) Memberikan pengertian dan menyajikan informasi tentang sekolah,
- 14) Menemukan kasus ketidakhadiran di sekolah, dan
- 15) Mengecek sebab-sebab keterlambatan.

Menurut Indera Kusuma dan Soekarni, menyatakan pencatatan anak usia sekolah atau calon siswa merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan. Sebab dengan data yang diperoleh dari sensus sekolah akan dapat ditetapkan:

- 1) Jumlah dan lokasi sekolah,
- 2) Batas daerah penerimaan siswa baru di suatu sekolah (rayonisasi),
- 3) Jumlah fasilitas transportasi,
- 4) Layanan program pendidikan,
- 5) Fasilitas pendidikan bagi peserta didik, dan

- 6) Laju pertumbuhan penduduk, khususnya anak-anak usia sekolah di daerah sekitar sekolah.¹⁰⁹

Penentuan jumlah calon siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung dari jumlah kelas dan atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Perkiraan jumlah siswa yang akan diterima dibuat berdasarkan perkiraan siswa yang akan lulus sekolah atau yang akan keluar sekolah (*drop out*). Penerimaan siswa baru lazimnya hanya untuk kelas permulaan (kelas satu), namun tidak berarti penerimaan siswa baru tidak terjadi untuk kelas dua atau tiga (mutasi), sehingga untuk memperkirakan berapa jumlah siswa baru yang akan, dengan menghitung berapa siswa kelas terakhir yang akan meninggalkan sekolah. Jika kelas terakhir sejumlah lima kelas, maka dapat ditentukan bahwa jumlah siswa baru yang akan diterima juga lima kelas.

Namun hal yang perlu diperhatikan adalah siswa yang tinggal kelas atau mengulang. Jika jumlah siswa yang mengulang ini tidak banyak, maka hal tersebut tidak akan mengganggu, namun jika jumlahnya relatif banyak, maka hal ini harus diperhitungkan dalam membuat perencanaan. Sebab hal ini memengaruhi pada jumlah kelas maupun jumlah siswa baru yang akan diterima. Untuk sekolah negeri, penentuan jumlah siswa baru yang akan diterima, ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat.¹¹⁰

Perencanaan dalam menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah ada diselenggarakan sejak keluarnya Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta

¹⁰⁹ *Ibid.*, 141-142.

¹¹⁰ *Ibid.*, 143.

didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, bahwasanya sekolah yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi wajib menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus dan tidak boleh menolak dalam menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus secara keseluruhan pada jenis peserta didik berkebutuhan khususnya. Akan tetapi, pada penerimaan peserta didik baru untuk berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, ada sebagian jenis anak berkebutuhan khusus yang tidak diperkenankan untuk masuk ke sekolah tersebut, yaitu tunawicara dan tunarungu. Disebabkan dari tenaga pendidik maupun kependidikan tidak ada yang bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan peserta didik yang tunawicara maupun tunarungu. Sehingga dilakukannya perencanaan dalam menerima jenis-jenis peserta didik anak berkebutuhan khusus yang mana saja boleh diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Pengelolaan perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di bangku kelas XII MIPA dengan jenis ABK yaitu CIBI, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus pada jenis ABK CIBI. Tetap disamakan dengan peserta didik normal, baik dari tergabung satu rombongan kelas dengan peserta didik normal, kegiatan proses belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler tetap sama dengan peserta didik normal dan tergabung jadi satu kegiatan bahkan dalam memperlakukan ABK CIBI tetap sama dengan peserta didik normal lainnya. Kecuali dari ABK CIBI ada memiliki kemampuan yang hanya berfokus pada satu bidang

yang kuasanya dan disukainya, seperti menguasai pada bidang mata pelajaran fisika, maka bisa diikuti dalam lomba olimpiade bidang fisika, baik dari tingkat kota, provinsi hingga nasional.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan pada awal bulan juli dengan diberi batasan pembukaan pendaftarannya selama 3 hari dan pendaftarannya melalui *online* maupun *offline*.

Adapun kuota untuk menerima peserta didik baru berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada batasan atau tidak terbatas kuotanya dan jumlah kuota yang diterima peserta didik baru di sekolah tersebut secara keseluruhan berjumlah 380 orang yang sudah termasuk pada peserta didik normal dengan anak berkebutuhan khusus. Pada jumlah tersebut, dipecah dalam setiap satu rombongan kelas dan tiap-tiap rombongan kelas berisikan 35 orang peserta didik baru, baik yang termasuk peserta didik normal maupun anak berkebutuhan. Jumlah rombongan kelas yang berisikan peserta didik baru berjumlah 9 atau 10 rombongan kelas.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya bentuk perencanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat diterima di SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik berdasarkan pada perencanaannya. Mulai dari merencanakan untuk tidak boleh menolak menerima peserta didik berkebutuhan khusus, jumlah kuota yang diterima secara keseluruhan pada peserta didik baru berjumlah 380 orang termasuk peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan

khusus. Namun, terdapat ada kekurangan pada sekolah tersebut dilihat pada setelah pelaksanaan perencanaanya, yaitu tidak ada diberi perlakuan khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus dan minimnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar masuk ke sekolah tersebut, bisa 1 atau 2 peserta didik berkebutuhan khusus yang masuk ke sekolah tersebut. Bahkan tidak ada yang mendaftar masuk peserta didik berkebutuhan khusus ke sekolah tersebut. Terdapat juga beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang tidak diperkenankan masuk ke sekolah tersebut yaitu tunawicara dan tunarungu. Tidak ada batasan-batasan kuota penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Penerimaan peserta didik lazim dilaksanakan oleh panitia penerimaan peserta didik baru yang dibentuk dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan kepala sekolah. Penerimaan peserta didik baru adalah kegiatan penerimaan dan seleksi calon peserta didik pada suatu sekolah. Seleksi ini berkaitan dengan kemampuan akademik dan bakat minat terhadap jenjang sekolah yang dituju. Proses seleksi yang dilakukan adalah suatu proses penilaian terhadap kemampuan awal calon peserta didik dari sisi kemampuan akademik, bakat, dan minat calon peserta didik dengan menjadikan semua bukti hasil seleksi

calon peserta didik sebagai acuan pengambilan keputusan dalam menentukan kelulusan dan keabsahan siswa yang diterima.¹¹¹

Adapun kegiatan penerimaan peserta didik baru terbagi lima bagian yang meliputi: kebijakan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik dan permasalahan dalam penerimaan peserta didik.

Pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, memiliki perbedaan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dari segi langkah-langkah dalam proses pendaftaran penerimaan peserta didik baru. Dalam langkah-langkah tersebut, terdapat ada 4 jalur pendaftaran yang dapat dipilih oleh bagi si pendaftar. Untuk peserta didik normal, terdapat 3 jalur pendaftaran yang dapat dipilih, yaitu jalur normal atau jalur zonasi yang menggunakan sistem zonasi, jalur prestasi apabila ada prestasi baik dari bidang akademik maupun non akademik, dan jalur afirmasi yang mana terdapat dua macam, yaitu berasal dari keluarga yang tidak mampu dan penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, namun yang jadi patokan dari jalur ini adalah berasal dari keluarga tidak mampu. Adapun untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dimasukkan kedalam jalur afirmasi, yang sudah disebutkan diatas, salah satunya untuk bagi penyandang disabilitas atau peserta didik berkebutuhan khusus. kemudian, ada tambahan satu jalur pendaftaran lagi

¹¹¹ *Ibid.*, 145-146.

yaitu jalur perpindahan orang tua, apabila peserta didiknya pindah ke sekolah dikarenakan dari orang tuanya pindah kerja.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dilakukan lewat media *online* ataupun langsung ke sekolah (*offline*) selama tiga hari dan juga dari sekolah tersebut menerima komplain dari masyarakat apabila ada terjadi suatu masalah pada saat proses pendaftaran peserta didik baru.

Persiapan sebelum melaksanakan kegiatan penerimaan peserta didik baru dari panitia, yang perlu disiapkan, yaitu:

- 1) Mengikuti arahan dari dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi kalimantan selatan,
- 2) Panitia penerimaan peserta didik baru ditugaskan sebagai seorang administrasi dalam hal mengurus pemberkasan peserta didik baru,
- 3) Memantau dan mengawasi hasil dari jumlah keseluruhan calon peserta didik baru yang mendaftar dan juga mengoreksi dari pemberkasan pada calon peserta didik baru apabila ada yang kurang pada pemberkasannya, setelah itu akan diseleksi lagi berdasarkan nilai peringkat yang tertinggi sampai terendah akan muncul nantinya siapa saja yang tidak lulus dalam seleksi pada hasil tersebut,
- 4) Menyiapkan tes psikotes untuk calon peserta didik baru, untuk menentukan hasil dari tes itu yang akan dimasukkan kejurusan yang telah ditentukan pada hasil tes tersebut, dan
- 5) Membagikan kelompok pada calon peserta didik baru.

Adapun untuk persiapan pada calon peserta didik baru, yang perlu disiapkan, yaitu:

- 1) Surat keterangan lulus/SKL,
- 2) Kartu keluarga,
- 3) Surat tugas pindah orang tua,
- 4) Sertifikat piagam prestasi kejuaraan untuk yang non akademik dan surat keterangan prestasi nilai rata-rata pada raport 5 semester untuk yang akademik,
- 5) Kartu Indonesia pintar (KIP) atau kartu keluarga sejahtera (KKS) atau kartu pra sejahtera (KPS) atau kartu penanggulangan kemiskinan lainnya untuk yang tidak mampu dan
- 6) Surat bukti untuk hasil diagnose atau penilaian pada anak yang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Melakukan sosialisasi dari pihak sekolah tersebut kemasyarakat untuk memperkenalkan SMA Negeri 7 Banjarmasin sudah dilakukan penyebarannya melalui media *website* sekolah, baleho dan pamflet.

Untuk kegiatan sosialisasi dalam menjaring peserta didik berkebutuhan khusus di SLB agar masuk ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada. Namun, dari pihak peserta didik berkebutuhan khususnyalah yang datang ke SMA Negeri 7 Banjarmasin untuk masuk ke sekolah tersebut.

Pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, sudah dibuat dengan berjumlah 10 orang dan yang terlibat dalam panitia tersebut, terdiri

dari: kepala sekolah selaku penanggung jawab, wakasek kesiswaan, wakasek humas, dan tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam panitia tersebut.

Untuk kriteria khusus peserta didik berkebutuhan khusus, secara umum tidak ada dan juga untuk tidak ada lagi penyeleksian peserta didik berkebutuhan khusus, langsung diterima. Namun, didalam etika, yang tidak memuat secara langsung, yang menentukan masuk peserta didik berkebutuhan khususnya ke SMA kembali pada penilaian orang tuanya.

Jumlah yang dibutuhkan pada menerima peserta didik baru, baik yang peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus, berjumlah 380 orang dan tidak ada pelaksanaan tes ujian seleksi, tetapi tes psikotes untuk menentukan masuk jurusan yang dipilihnya sesuai dari hasil tes tersebut.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, bentuk pelaksanaan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, sudah berjalan dengan baik dari segi pelaksanaan penerimaan peserta didik baru. Namun, terdapat ada sedikit kekurangan pada kegiatan sosialisasi dalam menjaring ABK ke SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang mana tidak ada melakukan kegiatan sosialisiasi dalam menjaring peserta didik berkebutuhan khusus di SLB ke SMA Negeri 7 Banjarmasin. Akan tetapi, dari pihak peserta didik berkebutuhan khususnyalah yang datang untuk masuk mendaftar ke SMA Negeri 7 Banjarmasin.

c. Bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Setelah calon peserta didik baru dinyatakan diterima melakukan pendaftaran ulang, maka pada saat itu ia disebut sebagai peserta didik baru. Setelah melakukan pendaftaran ulang peserta didik baru, maka selanjutnya akan melaksanakan kegiatan orientasi bagi peserta didik baru.¹¹²

Orientasi peserta didik adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Situasi dan kondisi ini menyangkut lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas lainnya yang disediakan lembaga. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru-guru, tenaga tata usaha, teman sebaya, kakak kelas, peraturan atau tata tertib sekolah, layanan layanan sekolah bagi peserta didik serta kegiatan organisasi kesiswaan yang ada dilembaga.¹¹³

Orientasi peserta didik dilakukan agar setiap peserta didik baru mengenal dan siap menghadapi situasi dan kondisi sekolah. Bagaimana pun juga, situasi dan kondisi sekolah yang baru, tentunya akan berbeda dengan situasi dan kondisi sekolah yang lama. Dengan adanya orientasi ini, maka akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah yang mungkin

¹¹² *Ibid.*, 150.

¹¹³ Shalahudin, *Manajemen Peserta Didik...*, 63.

berbeda jauh dengan sebelumnya dan selama orientasi berlangsung, peserta didik baru juga dibekali materi kepribadian, keterampilan, ketangkasan, dan kedisiplinan.¹¹⁴

Orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada penggabungan dalam satu kelompok antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan pengenalan lingkungan sekolah (PLS) yang dilaksanakan selama 3 hari. Adapun pembentukan kelompok PLS untuk peserta didik baru, dibagi menjadi 10 kelompok, sesuai dengan jumlah rombongan kelas. Tetapi, belum ditentukan masuk jurusan mana dalam satu rombongan kelasnya.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, bentuk orientasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, sudah berjalan dengan baik sesuai dengan sumber teori. Orientasi peserta didik berkebutuhan khusus dapat teratasi dengan bergabung dalam satu kelompok dengan peserta didik normal pada kegiatan pengenalan lingkungan sekolah (PLS) yang dilaksanakan selama 3 hari untuk memperkenalkan lebih dalam pada SMA Negeri 7 Banjarmasin.

d. Bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Pengelompokkan (*grouping*) adalah penggolongan peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pengelompokkan peserta didik dilakukan dengan alasan yaitu adanya persamaan dan perbedaan

¹¹⁴ Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty, *Manajemen Pendidikan – Suatu Pengantar Praktik...*, 150-151.

di setiap individu peserta didik sehingga mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap merek: dan peserta didik secara kontinu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan peserta didik yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga agar tidak terjadi penghambat antara tingkat pertumbuhan dan perkembangannya yang tinggi terhadap yang rendah, maka perlu diadakannya pengelompokkan peserta didik.¹¹⁵

Pengelompokkan disini bukan dimaksudkan untuk mengotak-kotakan peserta didik, melainkan untuk membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika maksud pengelompokkan demikian tidak tercapai, maka peserta didik tidak perlu dikelompokkan atau di golong-golongkan.¹¹⁶

Pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada penggabungan pada satu rombongan kelas antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, baik di jurusan MIPA maupun IPS.

Dalam proses belajar-mengajarnya antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, disamakan dalam metode pembelajarannya. Namun, ada terdapat perbedaan sedikit dari peserta didik tersebut, dari segi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk peserta didik normal, diberi KKM-nya 70. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, diberi KKM-nya 50. Secara umum, tetap sama dalam pemberian nilai ketuntasan

¹¹⁵ *Ibid.*, 153.

¹¹⁶ Shalahudin, *Manajemen Peserta Didik...*, 75.

antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. secara khusus, dibedakan dari segi KKM-nya.

Dalam mengajarkan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik, tetap disamakan mengajarnya antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan tujuan dari ABK-nya agar bisa membiasakan diri untuk mengenalkan kehidupan yang normal pada lingkungan sekolah dengan semampu-mampunya dilakukan oleh tenaga pendidik maupun BK. Namun, apabila dari tenaga pendidik maupun BK tidak bisa mengendalikan *mood* pada ABK-nya, maka akan dikembalikan kepada orangtuanya bersangkutan untuk bisa menenangkan *mood* anaknya.

Tiap-tiap pada satu rombongan kelas, berisikan 35 orang peserta didik yang telah tergabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk program peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak ada program untuk ABK dan juga untuk rombongan kelas khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus, tidak ada dibuat khusus untuk ABK. Akan tetapi, peserta didik berkebutuhan khusus digabung menjadi satu rombongan kelas dengan peserta didik normal lainnya, baik dari rombongan kelas, kegiatan proses belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan tidak ada diberi perlakuan khusus atau pendidikan khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus, semuanya disamakan dengan peserta didik normal. Apabila dari ABK sedang mengalami penurunan keaktifan belajar, maka dapat dibantu dengan pelayanan konseling pada BK

untuk memberikan motivasi belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keaktifan belajarnya.

Untuk peserta didik berjenis peserta didik berkebutuhan khusus cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) yang sekarang ini berada di bangku kelas XII MIPA, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus atau tidak ada kelas khusus. Tetap disamakan dengan peserta didik normal lainnya dalam belajar-mengajar.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, bentuk pembagian kelompok peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, pembagiannya secara merata sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan kelas dan tidak ada saling membeda-bedakan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, tetap digabung menjadi satu rombongan kelas. Dalam proses belajar-mengajar dan metode pembelajaran, tetap disamakan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan catatan terdapat sedikit yang membedakan dari segi KKM dan dalam satu rombongan kelas, berisikan 35 orang peserta didik yang telah digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk jenis ABK CIBI yang berada di bangku kelas XII MIPA yang tergabung dengan peserta didik normal, tidak ada diberi perlakuan khusus dan tidak ada diberi pendidikan khusus atau tidak ada kelas khusus. Tetap disamakan dengan peserta didik normal, baik dari kegiatan proses belajar-mengajarnya dan kegiatan ekstrakurikuler.

- e. Bentuk pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik sangat menunjang prestasi peserta didik. Pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik merupakan salah satu tugas dari tugas utama manajemen peserta didik yaitu pembinaan disiplin. Oleh karena itu, orang tua dari peserta didik harus memerhatikan anaknya agar memperoleh prestasi yang baik, dari segi kehadiran saja dapat meningkatkan prestasi di sekolah. Selain orang tua, para guru di sekolah pun juga harus memerhatikan tingkat kehadiran peserta didik yang mereka bina. Menurut Imron berpendapat kehadiran peserta didik adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah, sedangkan ketidakhadiran peserta didik adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.¹¹⁷

Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, berpengaruh juga pada standar penilaian ketuntasan dan keaktifan pada peserta didik lainnya, baik pada peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila peserta didik sering tidak hadir ke sekolah tanpa ada kejelasan, maka akan diberi sanksi berupa dipanggil orangtuanya untuk menghadap ke ruang BK untuk memberi alasan sebabnya tidak hadir ke sekolah. Namun, untuk ABK sendiri sifatnya kondisional, tergantung pada *mood*/suasana hatinya. Apabila *mood*-nya

¹¹⁷ *Ibid.*, 155-156.

sedang tidak baik, maka boleh untuk tidak diperkenankan masuk ke sekolah dan apabila *mood*-nya terlihat baik-baik walaupun terlambat ke sekolah, maka diberi toleransi dan boleh diperkenankan untuk masuk ke sekolah.

Adapun rekapan pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran pada peserta didik, dibuat dalam bentuk rekapan absen berupa file lalu dicetak dan rekapannya digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan rombongan kelasnya.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat ada pengaruh juga pada standar penilaian ketuntasan dan keaktifan pada peserta didik, baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun rekapan pencatatan absen pada peserta didik, dibuat dalam berupa file lalu dicetak dan diarsipkan. Rekapan absen digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan rombongan kelas masing-masing.

f. Bentuk evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Menurut Suwardi dan Daryanto, evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar peserta didik baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal menguasai materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁸ Terlebih lagi evaluasi peserta didik bisa disebut juga suatu proses yang bersifat sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi terhadap hasil yang telah dicapai peserta didik dengan menggunakan acuan datau kriteria penilaian. Tujuan diadakannya evaluasi peserta didik adalah:

- 1) Mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya,
- 2) Mendeskripsikan kecapakan belajar peserta didik,
- 3) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran,
- 4) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian dan melakukan perbaikan program, dan
- 5) Sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.¹¹⁹

Evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, memiliki sedikit perbedaan dari segi pencapaian KKM dengan peserta didik normal pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk peserta didik normal, pencapaian kriteria ketuntasan minimalnya 70, sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus pencapaian kriteria ketuntasan minimalnya 50. Namun, dalam secara umum tetap sama dalam KKM-nya

¹¹⁸ Jaja Jahari, Heri Khoiruddin, dan Hany Nurjanah, "Manajemen Peserta Didik"..., 174.

¹¹⁹ *Ibid.*, 160-161.

antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pandangan secara luarnya.

Pencapaian kriteria ketuntasan nilai pada peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus, tetap sama dengan mencakup pada kehadiran dan keaktifan di sekolah, tugas-tugas ulangan dan ujian yang telah terpenuhi dan juga sikap dan hasil pembagian raport dalam menentukan kenaikan kelas pada peserta didik, biasanya pada di akhir bulan Juni.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, bersifat tidak ada paksaan dalam menyamaratakan pemberian kriteria ketuntasan minimal antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila pada peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa mencapai KKM-nya 70 keatas, maka akan diberi keringanan dengan memberi KKM-nya 50, terkhusus pada untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

g. Bentuk mutasi atau *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Perpindahan peserta didik lazim disebut mutasi, yakni proses perpindahan peserta didik dari jenis dan jenjang pendidikan yang sama.¹²⁰ Kegiatan mutasi peserta didik memiliki ketentuan sendiri bahwa peserta didik baru atau calon yang mana dilaksanakan kembali kepada seleksi penerimaan peserta didik baru seperti seleksi administrasi, tes tertulis, dan wawancara.

¹²⁰ *Ibid.*, 172.

Menurut Mustiningsih, mutasi peserta didik antara sekolah dilakukan berdasarkan ketentuan dan persetujuan kepala sekolah sebelumnya dan kepala sekolah tujuan, serta sekolah yang bersangkutan harus memenuhi ketentuan persyaratan penerimaan peserta didik baru sesuai ketetapan yang ada. Adapun pelaksanaan *drop out* menurut Suwardi & Daryanto, apabila peserta didik yang bersangkutan melanggar ketentuan dan peraturan yang telah disepakati sebelumnya dengan pembinaan dan peraturan yang sesuai prosedur. Sekolah mempunyai hak dalam memberikan sanksi yang melanggar tata tertib yang telah disepakati bersama dengan peringatan lisan atau pun tulisan.¹²¹

Mutasi ataupun *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak pernah terjadi. Yang sering terjadi pada mutasi, kebanyakan dari peserta didik normal dengan alasan ikut dengan orangtua kerja diluar kota Banjarmasin. Adapun *drop out* yang pernah terjadi di sekolah tersebut, dari peserta didik normal. Sebabnya peserta didik tersebut pesimis melihat teman-teman yang lain pintar-pintar, cerdas dan kritis, sehingga terjadinya pesimis dan tidak bisa untuk bersaing dengan mereka.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, mutasi ataupun *drop out* peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, tidak pernah terjadi sebelumnya, baik dari mutasi maupun *drop out*. Yang sering terjadi pada mutasi ada pada peserta didik normal dan juga terjadi *drop out* pada peserta didik normal.

¹²¹ Tri Firmansyah, Mustiningsih, dan Asep Sunandar, "Proses Manajemen Peserta Didik di SMA Binaan Universitas" ..., 1627.

- h. Bentuk pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Disiplin merupakan suatu aspek yang penting dalam bidang apapun. Menurut Indra Kusuma dan Soekarni berpendapat bahwa disiplin dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam indikator kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan suatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian dari perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.¹²²

Pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, memiliki sedikit perbedaan dalam pembinaan disiplin dengan peserta didik normal. Untuk peserta didik normal, apabila terlambat datang ke sekolah, maka akan diberi sanksi/hukuman berdasarkan tingkat level bilamana sering terlambat lagi. Apabila terlambat datang ke sekolah sekali, maka akan diberi hukuman tingkat level pertama yaitu diberi tugas membuat karya ilmiah Bahasa Inggris, atau membaca al Qur'an, atau menghafal al Qur'an. Kemudian, apabila terlambat lagi, maka akan diberi hukuman tingkat

¹²² *Ibid.*, 178.

level kedua yaitu dijemur di lapangan sekolah dan itu sudah masuk pada level yang tinggi. Kemudian, apabila masih terlambat lagi, maka akan dipanggil orang tuanya untuk menghadap ke bagian bimbingan konsuling/BK untuk memberi alasan sebabnya anak ini sering terlambat ke sekolah. Adapun untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dibagi dua macam dalam jenis karakteristiknya. Yang pertama, untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki kesifatan pada peserta didik berkebutuhan khusus, dan dapat mengendalikan *mood* atau emosionalnya dengan baik tanpa ada kemarahan, maka peserta didik berkebutuhan khusus ini bisa disamakan dengan pemberian hukuman pada peserta didik normal apabila terlambat datang ke sekolah. Yang kedua, untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesifatan asli pada peserta didik berkebutuhan khususnya, dan terkadang dapat dikendalikan *mood* atau emosionalnya dan juga terkadang tidak bisa dikendalikan pada keadaannya dirintya, maka peserta didik berkebutuhan khusus ini tidak layak disamakan dengan pemberian hukuman pada peserta didik normal apabila terlambat datang ke sekolah. Tetapi, diberi toleransi pada peserta didik berkebutuhan khususnya ini bilamana datang terlambat ke sekolah disebabkan pada situasi dan kondisi pada *mood*/emosional peserta didik berkebutuhan khususnya.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, berjalan dengan baik. Namun, ada sedikit perbedaan dalam pembinaan disiplin antara peserta didik

normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus dari segi pemberian hukumannya dan juga tergantung pada jenis peserta didik berkebutuhan khususnya. Karena tidak bisa sembarangan dalam memberikan hukuman pada tiap-tiap jenis peserta didik berkebutuhan khusus. menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada peserta didik berkebutuhan khususnya tersebut.

i. Bentuk kegiatan kurikuler dan non kurikuler sekolah pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Menurut Imron dan Burhanuddin menyatakan bahwa kegiatan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan non kurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dipandang sesuai dengan petunjuk kurikulum beserta penjabaran dan penafsirannya. Sedangkan kegiatan non kurikuler adalah kegiatan yang dipandang tidak sesuai dengan dan atau bertentangan dengan kurikulum. Kegiatan kurikuler dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kegiatan intra kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara langsung terhadap kegiatan intra kurikuler. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran tetapi menunjang secara tidak langsung terhadap kegiatan intra kurikuler.¹²³

Kegiatan kurikuler dan non kurikuler peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, yang mana pada kegiatan kurikuler

¹²³ *Ibid.*, 186.

terbagi dalam tiga macam kegiatan, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, tidak ada dibuat khusus pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi kegiatannya digabung antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Penetapan masuknya peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler, tergantung dari minat atau bakat yang dikuasainya. Semisalkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate dan ikut kejuaraan karate antar ranting di Kota Banjarmasin, dengan mendapatkan piagam penghargaan sebagai juara 3 dalam kategori festival tingkat SD hingga SMA.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, kegiatan kurikuler dan non kurikuler peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat tidak ada saling membeda-bedakan atau berpecah belah pada setiap kegiatan kurikuler yang diminati oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik pada peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk memberi kesempatan pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam menjalani atau membiasakan hidup berdampingan dengan peserta didik normal lainnya. Tidak ada dibuat khusus ekstrakurikuler pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetap disamakan dan digabung kegiatannya dengan peserta didik normal lainnya.

- j. Bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan khusus dan hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari sekolah tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil lulus dan ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).¹²⁴

Persentasi kelulusan peserta didik di SMA Negeri 7 Banjarmasin pada setiap tahunnya 100% lulus semua, tidak ada peserta didik yang tidak lulus. Adapun standar kelulusan pada peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat perbedaan dari segi KKM-nya saja dan untuk kriteria kelulusan nilai pada peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan cakupan-cakupan kriteria ketuntasan minimal pada peserta didik normal yang sudah disebutkan pada bagian no. 6 tentang bentuk evaluasi.

Ketika peserta didik sudah lulus sekolah, maka secara formal hubungan peserta didik dan sekolah telah selesai. Namun demikian, diharapkan pula hubungan antara para alumni dan sekolah tetap terjalin¹²⁵, karena alumni sebagai warga istimewa dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sekolah, diharapkan peran sertanya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dimana mereka dahulu telah merasakan layanan jasa pendidikannya dan juga alumni sebagai salah satu petaruh atau *stakeholder* sekolah tentu saja diharapkan memiliki peran dan memberikan kontribusi

¹²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan...*, 214.

¹²⁵ *Ibid.*, 214.

yang tidak kecil terhadap sekolah. Memang sekolah pada umumnya sekarang ini membutuhkan bantuan finansial, tetapi sebenarnya bukan itu saja yang diharapkan tetapi juga menyangkut bantuan pengelolaan manajemen, peningkatan sumber daya termasuk personilnya, sistem kepemimpinan dan organisasi, komunikasi dan kerja sama, dsb. Singkatnya dari berbagai segi, alumnus, dapat memberikan sumbangsuhnya.

Ada berbagai cara yang dapat diberikan sumbangsuh oleh para alumni, misalnya sumbangan pemikiran untuk mencari konsep dan cara kerja meningkatkan mutu layanan pendidikan, memberikan sumbangan pelatihan atau informasi yang dibutuhkan oleh warga sekolah, mendukung secara moral dan finansial kebutuhan dan upaya sekolah dalam peningkatan mutu, memberikan bea siswa kepada anak-anak berprestasi tetapi tidak mampu secara ekonomi, dan lain sebagainya.¹²⁶

Bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, tetap terjalin dengan baik pada pihak sekolah tersebut. Adapun diberi waktu khusus yang disediakan untuk alumni pada sekolah tersebut, yaitu membantu meningkatkan kinerja mutu pendidikan di sekolah dan sekaligus memperkenalkan kampusnya pada sekolah tersebut untuk mengajak peserta didiknya bergabung di perguruan tinggi yang ia kenalkan dari para alumni tersebut.

Dari hasil analisis penulis yang bersumber pada teori dan temuan diatas, bahwasanya, bentuk standar kelulusan peserta didik berkebutuhan

¹²⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik...*, 155.

khusus di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat perbedaan dari segi KKM-nya saja dan untuk kriteria kelulusan pada peserta didik berkebutuhan khusus, sama dengan peserta didik normal yang sudah disebutkan pada bagian no. 6 tentang bentuk evaluasi. Adapun bentuk hubungan alumni dari peserta didik berkebutuhan khusus dengan SMA Negeri 7 Banjarmasin, masih terjalin dengan baik, dan bahkan memberikan kontribusi pada sekolah tersebut untuk membantu meningkatkan sekolah tersebut menjadi yang lebih baik dan maju.